

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
LISAN MELALUI METODE BERCEKITA PADA PIAUD SKB II
WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**

*(The teacher's efforts to improve oral communication skills through the storytelling method at PIAUD
SKB II Watang Bacukiki City of Parepare)*

Nurlailah

Nurlailah.anhy@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Anak usia TK merupakan tahap yang sangat penting dan berharga sehingga dinamakan sebagai masa pembentukan pada periode kehidupan manusia. Masa ini merupakan tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu anak usia TK. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk Melihat sejauh mana kemampuan berkomunikasi lisan pada PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, (2) Untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare. Jenis penelitian yang digunakan penelitian PTK. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikelola melalui rumus statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik pada kelompok bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare mengalami peningkatan signifikan dengan melalui tahapan siklus I dan II, masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan II. (2). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada kelompok bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam hal ini peneliti memiliki upaya dengan melalui metode bercerita yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik melalui guru menentukan topik yang menarik, menyusun kerangka cerita, mengembangkan kerangka cerita dan menyusun teks cerita. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam berkomunikasi baik antar individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, maupun kelompok ke kelompok. Kata kunci: Upaya Guru, Kemampuan Berkomunikasi Lisan dan Metode Bercerita

ABSTRACT

Kindergarten age children are a very important and valuable stage so that it is called the formation period in the period of human life. This period is a very fundamental stage for the individual development of kindergarten age children. The objectives of this study were: (1) To see the extent to which the oral communication skills in PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, (2) To help teachers improve their oral communication skills through storytelling methods at PIAUD SKB II Watang Bacukiki City of Parepare This type of research used PTK research. Collecting data through observation, interviews, and documentation processed through statistical formulas. The research results show that; (1) The oral communication ability of students in the Playas Harapan II Watang Bacukiki play group in Parepare City has increased significantly by going through the stages of the I and II cycles, each of which has two meetings, namely meetings I and II. (2). The teacher's efforts in improving oral communication skills through the storytelling method in the Playas Harapan II Watang Bacukiki City Parepare play group showed that the teacher in this case the researcher had an effort through the storytelling method applied in learning to improve students' oral communication skills through the teacher determining interesting topics, compile a story outline, develop a story outline and compile the text of the story. So that it can provide understanding to students in communicating both individual to individual, individual to group, group to individual, or group to group.

Keywords: Teacher Effort, Oral Communication Ability and Storytelling Method

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan sertamengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, memiliki dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki sikap perilaku yang diharapkan, mengetahui sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangan serta mempunyai motivasi dan sikap belajar positif.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Rahayu anak usia TK merupakan tahap yang sangat penting dan berharga sehingga dinamakan sebagai masa pembentukan pada periode kehidupan manusia.² Masa ini merupakan tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu anak usia TK, yang melalui tahap inilah terjadi peluang yang sangat besar dalam hal pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Secara umum pendidikan di TK bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan secara optimal dan menyeluruh.

Perkembangan berkomunikasi lisan atau berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Dalam bukunya Yeti Mulyati

menurut Suhendarberbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan.³ Kajian tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perkembangan perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain. Selain itu bahasa dapat dipakai untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi. Jadi, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada fase masa keemasan (golden age) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada usia dini meliputi perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa tersebut. Perkembangan ini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan /stimulasi yang berguna agar potensi berkembang.

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari

¹Depdiknas, Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: ttp. 2010),h. 1.

²Yofita Aprianti Rahayu, Anak Usia TK: menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita (Jakarta: indeks, 2013),h. 10.

³Yeti Mulyati, Keterampilan berbahasa Indonesia(Jakarta: UniversitasTerbuka, 2009), h.22-23.

Nurlailah

pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan (Dahlan).⁴ Ke empat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi seara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare terdapat masalah dalam kemampuan berbahasa. Salah satu masalah yang berkaitan dengan bahasa pada anak adalah kemampuan berbicara anak kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar, karena lebih memfokuskan pada kemampuan mengenal warna dan memahami nama-nama benda. Akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih terbatas, sehingga anak kurang dapat berkomunikasi dengan baik, anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, biasanya dalam hal ini anak menjadi pasif di dalam kelas dan anak terkadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidik harus pandai-pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu menarik minat para siswa agar anak mampu menangkap cerita, melatih daya konsentrasi anak, mampu mengembangkan fantasi anak, memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya dan menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat segera terwujud.

Menurut Lilis Madyawati bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak

mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan.⁵

Melihat permasalahan yang telah dikemukakan diatas Peneliti melakukan refleksi untuk mengatasi masalah tersebut. Alternatif yang diajukan yaitu Melalui Metode Bercerita dapat Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berkomunikasi lisan pada PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk Melihat sejauh mana kemampuan berkomunikasi lisan pada PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare.
2. Untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada PIAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare.

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Menguraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian antar lain:

1. Defenisi Operasional

- a. Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang dalam kegiatan mengarahkan tenaga, pikiran serta sumbangsi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Sedangkan meningkatkan kemampuan adalah tujuan utama bagi guru, yakni dengan bertambahnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa mulai dari level 1 sampai level

⁴A.C Dahlan, psikologi perkembangan (Semarang: Unissula Press, 2013), h.3.

⁵Lilies Madyawati, *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. (Jakarta: Prenadamedia Group,2016),h. 211

selanjutnya atau mulai tingkat bawah sampai ke tingkat atas.

b. Berkomunikasi Lisan

Berkomunikasi lisan adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan yakni menjadi sumber informasi

c. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan cara untuk menyampaikan atau memberikan informasi secara lisan dengan alat atau tanpa alat peraga yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapat.

d. Kelompok Bermain

Kelompok bermain merupakan kelompok masa keemasan (golden age) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diberikan batasan agar tidak mengambang dalam penelitian. Berikut uraian ruang lingkup penelitian:

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR
1	Upaya guru	a. Mentukan topik cerita menarik b. Menyusun kerangka cerita c. Mengembangkan kerangka cerita d. Menyusun teks cerita
2	Meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan	a. Individu ke individu b. Individu ke kelompok c. Kelompok ke individu d. Kelompok ke kelompo

3	Metode bercerita	a. Mendorong atau Menstimulasi b. Meyakinkan c. Menggerakkan d. Menginformasikan e. Menghibur
---	------------------	---

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

Ayu Utami, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar Di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil Penelitian ditemukan bahwa (1) pada kondisi awal menggunakan metode ceramah, kegiatan pembelajaran bercerita dianggap sangat membosankan dan kurang menarik minat anak, (2) pada siklus I menggunakan media gambar tunggal mulai ada perubahan, anak mulai tertarik terhadap kegiatan pembelajaran dan mulai menambah kosa kata dengan baik, (3) pada siklus II menggunakan media gambar seri, jumlah anak yang tertarik semakin meningkat dan antusias anak sangat tinggi dalam kegiatan bercerita. Banyak anak yang mampu mengenal dan menambah perbendaharaan kata bahkan sikap keberanian anak muncul secara spontan ketika tampil maju ke depan kelas sendiri secara sukarela menceritakan kembali isi cerita secara urut.

Meta Novtrya Sari, dengan Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu. Hasil penelitian yang ditemukan adalah melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil perhitungan setiap aspek di setiap pertemuan, kemampuan menyimak pada siklus I adalah 42% dengan kriteria kurang dan pada siklus II meningkat mencapai 85% dengan kriteria sangat baik, kemampuan berbicara pada siklus I adalah 42% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat mencapai 85% dengan kriteria sangat baik, kemampuan membaca pada siklus I adalah 36% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat mencapai 79% dengan kriteria baik. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini

Nurlailah

bahwa : melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok B Tk Yasporbi Kota Bengkulu.

Daroah, dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi". Hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan bahasa yang dicapai anak didik kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawilebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya di mana perkembangan bahasa anak hanya mencapai 50%, namun setelah dilakukan praktek penelitian tindakan kelas melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual, pada siklus pertama mengalami peningkatan mencapai 75%, maka dari itu dilakukan penelitian ulang sehingga pada siklus kedua mengalami peningkatan mencapai 85%, dimana tingkat pencapaian tersebut sudah memenuhi target penelitian yaitu 85%, Begitu pula dengan guru lebih mudah dalam menyampaikan metode bercerita, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode bercerita dengan media audio visual dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan bercerita dengan bantuan media audio visual sehingga dapat menarik dan menyenangkan anak.

Eny Restutiningsih, naskah publikasi dengan judul "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan melalui Metode Bercerita Dengan Wayang pada Anak Kelompok B TK Pertiwi I Towangsan Gantiwarno Klaten tahun Ajaran 2013/2014". Hasil temuannya adalah pada Prasiklus kemampuan bahasa lisan rata-rata anak dalam 1 kelas sebesar 46.66%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan melalui siklus I diperoleh rata-rata kemampuan anak berkembang menjadi 72.36% dan setelah tindakan perbaikan siklus II kemampuan rata-rata anak berkembang menjadi sebesar 93.75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan wayang mampu mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada anak kelompok B TK Pertiwi I

Towangsan Gantiwarno Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Berkomunikasi artinya perkembangan bicara dan bahasa itu juga mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik.⁶

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan.

Berdasarkan kuonsep di atas paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Kedua, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan, yaitu orang yang menerima informasi. Ketiga komponen merupakankomponen dasar dalam proses komunikasi. Manakalah hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkandi atas bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan/aktivitas yang lakukan dua orang atau tiga orang dalam proses komunikasi bukan hanya secara kebetulan akan tetapi komunikasi itu sudah di rancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan komunikasi tersebut. Apabila ketiga komponen dasar hilang maka hilang pula lah makna komunikasi tersebut yaitu 1. orang/sumber pesan, 2. pesan yang di sampaikan, 3. penerima pesan.

"Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal. Komunikasi

⁶Tiel Julia Maria Van, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*(Jakarta: Perdana, 2011), h.26.

⁷Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), h.79.

yaitu suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau lebih”.⁸

Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespons dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku namun, dengan kualitas bervariasi. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses berkomunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan (speaking) tulisan (writing), gerak tubuh (gesture) dan penyiaran (broadcasting).⁹

Sedangkan menurut Webster New Colligate Dictionary komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku, dan menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas Allah juga menjelaskan kegiatan berkomunikasi yang dicantumkan dalam al-Qur'an. *qulil haqqa walaukana murrana (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya)*. Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, *“Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutar balikan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya”*. Pesan Nabi saw tersebut

bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut). QS. Thaha ayat 43-44.

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hari maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentuk, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah swt, kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikasi (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi adalah

⁸Arbi Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* (Jakarta: Amzah, 2012), h.5-6.

⁹Mufid Muhammad, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005), h.3.

Nurlailah

suatu proses terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan emosi dan sosial agar berlangsung komunikasi secara timbal balik atau berkesinambungan, apabila dalam sebuah komunikasi tidak ada emosi atau sosial komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Komunikasi yaitu proses untuk memaknai suatu interaksi antara dua orang atau lebih dari ekspresi yang ditunjukkan kepada kita, jadi dari ekspresi tersebut kita mampu memahami apa yang dia maksud tentang pembicaraan tersebut. Apakah ekspresi marah, sedih, senang, susah, atau pun gelisah dan lain-lain.¹⁰

C. Metode Bercerita

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb). Menurut Rahayu bercerita merupakan kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai-maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.¹¹ Sedangkan menurut Nurbiana Dhieni bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.¹²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang

memberikan informasi secara lisan dengan alat atau tanpa alat peraga yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapat.

2. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Lilis Madyawati bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan.¹³

3. Manfaat Bercerita

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam perkembangan anak. Tidak hanya untuk diri anak saja, namun juga dalam sosial bermasyarakat.¹⁴ Musfiroh menyatakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bercerita tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan intelektual anak tetapi perkembangan psikisnya juga. Secara intelektual, kegiatan

¹⁰Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, (2009), h.9-10.

¹¹ Rahayu, *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Op.cit, h.80.

¹²Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka, 2006), h.6-4.

¹³Lilies Madyawati, *Strategi pengembangan bahasa pada anak*, Op.cit, h.211

¹⁴Rahayu, *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui kegiatan Bercerita*, Op.cit, h.81

bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak terpengaruh psikisnya.

4. Fungsi Bercerita

Menurut Solehuddin mengemukakan bahwa aktivitas bercerita juga dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang erat dengan anak.¹⁵ Melalui bercerita, para pendidik dapat berinteraksi secara hangat dan akrab, terlebih lagi jika mereka dapat menyelingi atau melengkapi cerita-cerita itu dengan unsur humor. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagianak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita diharapkan guru memahami gaya belajar anak baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

5. Bentuk-bentuk Bercerita

Pada pelaksanaannya bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:¹⁶

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga

yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru. Kegiatan bercerita tanpa alat peraga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian pesan melalui isi ceritanya maupun perkembangan anak didik.

- 1) Kelebihan bercerita tanpa alat peraga Kelebihannya yaitu:
 - a) Anak dilatih untuk belajar konsentrasi;
 - b) Anak belajar menjadi pendengar yang baik;
 - c) Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata;
 - d) Anak belajar menyimak dan membaca apa yang diperagakan guru;
 - e) Anak belajar mengingat apa yang diceritakan oleh guru.
- 2) Kekurangan bercerita tanpa alat peraga Kekurangannya yaitu:
 - a) Guru terkadang malas untuk berekspresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak;
 - b) Tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut;
 - c) Karena latar belakang yang dimiliki anak satu dengan anak lainnya yang berbeda adakalanya anak merasa jenuh duduk berlama-lama dengan memperhatikan satu objek;
 - d) Anak pasif menahan banyak hal yang ia ingin ketahui untuk ditanyakan ketika guru bercerita;
 - e) Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita, misalnya ketika guru memperagakan kucing berjalan, tanpa membungkukkan badan hanya dengan berdiri saja, maka fantasi anak tentang kucing berjalan pun hanya sampai disitu, ketika diminta meragakannya maka ia pun akan memperagakan seperti gurunya bercerita, padahal ia

¹⁵Solehuddin, *Konseo Dasar Pendidikan Pra Sekolah* (Bandung: UPI 2000), h. 86

¹⁶Tunas Silliwangi, *Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini* (Bandung: UPI, 1997), h.5.

tahu bagaimana kucing berjalan. Bagi anak yang tidak tahu bagaimana kucing berjalan akan menganggap begitulah cara kucing berjalan seperti yang diperagakan gurunya;

- f) Menjadi terlalu verbal, sehingga tatkala guru berbicara ada kata-kata yang tidak dimengerti anak sehingga anak kurang paham alur ceritanya, bahkan dapat terjadi anak dapat mengerti kata-kata, tetapi tidak tahu bentuk bendanya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Dimana dalam pelaksanaan kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya dalam menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat peraga yang digunakan yaitu alat peraga langsung (binatang atau benda yang sebenarnya), alat peraga tak langsung yakni benda-benda tiruan, gambar-gambar atau gambar yang ada dalam buku, guntingan-guntingan gambar yang ditempel pada papan flanel, dan sebagainya.

1) Bercerita dengan alat peraga langsung

Bercerita dengan alat peraga langsung adalah suatu kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan alat peraga langsung berupa benda asli atau benda sebenarnya. Alat peraga langsung dimaksud misalnya ayam, kelinci, burung, dan alat-alat rumah tangga seperti piring, sendok, gelas, kompor, dan sebagainya. Dengan menggunakan alat peraga langsung diharapkan anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat secara langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut. Kelebihan bercerita dengan alat peraga langsung yaitu anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung. Sedangkan kelemahannya yakni harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya.

2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung

Bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan, misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan, dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, plastik, fiber, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan pada benda-benda tersebut hendaknya proporsi bentuk dan warna sesuai dengan benda aslinya. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini terdiri dari:

- a) Bercerita dengan gambar;
- b) Bercerita dengan kartu;
- c) Bercerita dengan papan flanel;
- d) Bercerita dengan buku cerita;
- e) Bercerita dengan boneka;
- f) Bercerita sambil menggambar.

Kelebihan bercerita dengan alat peraga tak langsung yaitu membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung. Sedangkan kelemahannya yaitu pada alat peraga tak langsung atau menggunakan benda tiruan, apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi anak TK.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di PAUD SKB II Watang Bacukiki kota Parepare, dengan membantu guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dimaksud PTK adalah gabungan dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan dan kelas yang disimpulkan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam

sebuah kelas secara bersama¹⁷. Ini bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesiona guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti proses penelitian atau siklus yang ada.

Pada awalnya penelitian tindakan berkembang di negara-negara maju seperti Amerika, Australia, Inggris, dan beberapa negara maju lainnya. Jenis penelitian ini dianggap sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, dengan penelitian yang semakin berkembang diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pembelajaran¹⁸.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran. Membimbing dan mengarahkan dalam pertumbuhan jasmani dan rohani ini tidak lepas dari pengertian psikologis sehingga pengajaran atau pendidikan berdasarkan pada tahap-tahap perkembangan psikologis.

Penelitian ini sangat membutuhkan pendekatan pedagogik dan psikologis karena masa TK atau kelompok bermain merupakan masa awal perkembangan psikologis yang membutuhkan bimbingan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh.¹⁹

Sumber data yang telah kami dapat melalu guru, orang tua, ssiswa dan masyarakat yang berada dalam lingkungan keluarga dan sekolah

1. Data Primer

Primer merupakan informan yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yaitu seluruh objek penelitian di PAUD SKB II Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. Ini menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berkomunikasi melalui metode bercerita

2. Data Sekunder

Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung melalui pengumpul data penelitan tapi data lain yang diberikan oleh orang lain melalui hasil belajar. Data ini merupakan data pendukung dari penelitian ini yang bersumber dari Kepala dan guru Kelompok Bermain Tunas Harapan II Kelurahan Watang Bacukiki Kec Bacukiki Kota Parepare. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas, lokasi dan dokumentasi.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, digunakan alat dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Lembar Kontrol

Lembar kontrol merupakan lembaran yang berisi tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh anak dan dapat langsung diberi tanda setelah selsai melakukan.

2. Tes dengan Tes Lisan

Dalam pengukuran ini tes merupakan serangkaian item tes yang diujikan kepada sejumlah sampel di mana karakteristik sampel sesuai dengan tuntutan studi Toha

¹⁷Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. Ke-10, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h., 3.

¹⁸Kunandar, S.Pdi., M.Si, *Langkah Muda Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. VII Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2011), h., 51.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 107

Nurlailah

Anggoro²⁰. Menurut M. Ngalim Purwantotes lisan yakni soal-soal maupun jawabannya disampaikan secara lisan. Tes lisan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil perkembangan berbicara anak.²¹

3. Non Tes dengan Menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

a. Observasi

Observasi adalah sistem atau rencana untuk mengamati perilaku. Sedangkan menurut Nawawi dan Martini dalam Afifuddin, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.²² Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

b. Wawancara

Menurut Afifudin wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.²³ Caranya yakni dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dalam penelitian ini ialah tanya jawab langsung kepada narasumber yaitu guru.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Menurut Afifuddin metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui

²⁰M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), h. 523.

²¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1986), h. 140.

²²Afifuddin, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia 2012), h. 134.

²³*Ibid.*, h. 131.

pencarian dan penemuan bukti-bukti.²⁴ Metode ini digunakan untuk mempermudah penelitian agar dapat memperoleh data.

E. Teknik Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif melalui observasi, lembar kontrol, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari kondisi awal sebelum diberikan lembar kontrol dan setelah diberikan lembar kontrol.

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian dan Interpretasi Data

1. Dekripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum penelitian dimulai, dilakukan persiapan dengan melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah mengenai perkembangan anak di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare. Selanjutnya konsultasi kepada guru yang bersangkutan mengenai kondisi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun informasi yang telah kami dapat antara lain:

1) Jumlah guru dan peserta didik

JUMLAH GURU PAUD SKB II PAREPARE

No	Nama Pegawai	Tempat Tgl Lahir	L/P	Jabatan	Ket
1	Hj. Setiadarja, S.Pd	Lambarese, 31-12-1971		Pengelola PAUD SKB II	
2	Irisa, S.Pd., AUD	Parepare, 05-12-1972		Guru PAUD	
3	Nilmayanti	Parepare 02-04-1994		Guru PAUD	

Jumlah Peserta Didik PAUD SKB II PAREPARE

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	AMELIA	P
2	TAWAKKAL IAN HIDAYAT	L
3	AHMAD RISAL	L
4	AHMAD AZZAM	L
5	AL FAUZAN	L
6	ZAKI RAHMATULLAH	L

²⁴*Ibid.*, h. 141.

7	NURHIDAYAH	P
8	REHAN RAMADHAN	P
9	NADIFATUL AURA	P
10	HAFIZAN SYABAN SAPUTRA	L
11	A. MULYADI MUHLIS	L
12	ARAFAH AULIYA FATURRAHMAN	L
13	ASILA	P
14	HAFIZAN SYABAN SAPUTR	L
15	IBRAHIM AL KAHFI YUSUF	L
16	INDAH KHAERUNNISA	P
17	JAZIFA AULIA QUR'AN	P
18	MUH AFIF AL FAIRUZ	L
19	MUHAMMAD BILAL	L
20	OKI SANTIA DEWI	P
21	RAFA	L
22	SALSABILA NADHIFA	P

2) Proses pembelajaran saat PANDEMI

Proses pembelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah adalah pembelajaran di lakukan dengan daring namun di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena jaringan internet tidak mendukung. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu tatap muka, daring & kunjungan

Kurikulum dan Metode pembelajaran yang diterapkan di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare.

Metode pembelajaran yang sering diterapkan dengan buku ajar antara lain; Nilai-niai agama (membiasakan diri beribadah, berdoa, hafal surah, membedakan baik dan buruk) mengenal warna (balon, balok warna, buahdll), kebersihan diri (cuci tangan, sikat gigi, bersihkan halaman, rapikan sepatu dan tas dll), berhitung(benda-benda, balon, buah, binatang dll), tematik dan saintifik (menegal alat komunikasi, mewarnai alat komunikasi dll)

Setelah melakukan hal tersebut, peneliti menelaah kembali kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik melalui metode bercerita. Selanjutnya peneliti membuat rencana pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran, membuat

instrumen observasi peserta didik yang diteliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan peneliti memberikan perlakuan kepada peserta didik dengan tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan tahap akhir.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, peneliti melakukan perkenalan dengan membangun keakraban dengan peserta didik. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang dicapai, memberikan motivasi dan menyampaikan gambaran proses pembelajaran yang akan diterapkan selama pembelajaran berlangsung.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, peneliti terlebih dahulu melakukan pembelajaran kepada peserta didik dengan menentukan topik cerita yang menarik, menyusun kerangka cerita, mengembangkan kerangka cerita dan menyusun teks cerita. Setelah itu, peneliti menceritakan cerita tersebut kepada peserta didik dan sesekali peserta didik yang bercerita dengan membaca cerita pada buku paket yang telah ditentukan peneliti. Kemudian dari cerita-cerita yang telah diceritakan oleh peneliti ataupun peserta didik tersebut akan dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik dari pemahaman melalui cerita-cerita yang telah didengarkannya baik itu individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok atau berkomunikasi dengan seorang temannya dan berkomunikasi dengan beberapa temannya.

3) Kegiatan akhir

Pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam hal ini proses bercerita berlangsung peneliti melakukan pengamatan. Adapun hasil dari pengamatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Hasil observasi komunikasi lisan melalui metode bercerita pada siklus I pertemuan I

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH	%	KET
1	Komunikasi Individu ke individu	5	22%	
2	Komunikasi Individu ke kelompok	4	19%	
3	Komunikasi Kelompok ke individu	3	14%	
4	Komunikasi Kelompok ke kelompok	3	14%	

Nurlailah

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan I, terlihat bahwa pada aspek penilaian pertama terdapat 5 atau 22% peserta didik yang berkomunikasi lisan antar individu ke individu. Selanjutnya pada aspek kedua terdapat 4 atau 19% peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar individu ke kelompok. Sementara pada aspek ketiga terdapat 3 atau 14% peserta didik berkomunikasi kelompok keindividu dan pada aspek keempat terdapat 3 atau 14% peserta didik yang melakukan komunikasi lisan kelompok ke kelompok.

b) Hasil observasi komunikasi lisan melalui metode bercerita pada siklus I pertemuan II

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH	%	KET
1	Komunikasi Individu ke individu	8	37%	
2	Komunikasi Individu ke kelompok	5	22%	
3	Komunikasi Kelompok ke individu	5	22%	
4	Komunikasi Kelompok ke kelompok	7	32%	

Pertemuan kedua pada siklus I menerangkan bahwa 8 atau 37% peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar individu ke individu. Sementara pada aspek kedua terdapat 5 atau 22% peserta didik yang berkomunikasi antar individu ke kelompok. Selanjutnya terdapat 5 atau 22% peserta didik yang berkomunikasi lisan kelompok ke kelompok dan terdapat 7 atau 32% peserta didik yang berkomunikasi sesama kelompok ke kelompok. Tabel tersebut menunjukkan peningkatan hasil pertemuan siklus I pada pertemuan II dengan pertemuan II pada siklus I, dari perbedaan tersebut meyakinkan peneliti bahwa penelitian ini akan berhasil.

c. Refleksi

Berdasarkan data pengamatan terhadap berkomunikasi lisan melalui metode bercerita dan hasil tes pada siklus I terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1) Berdasarkan hasil observasi dari pertemuan I ke pertemuan II, komunikasi lisan melalui metode bercerita peserta didik mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati, pada aspek pertama yaitu

dari angka 5 (22%) meningkat sampai pada angka 8 (37%) dipertemuan II. Pada aspek kedua, dari angka 4 (19%) meningkat menjadi 5 (22%) dipertemuan II. Sementara pada aspek ketiga, dari angka 3 (14%) meningkat sampai pada angka 5 (22%) dipertemuan II. Dan aspek keempat dari angka 3 (14%) meningkat menjadi 7 (32%) dipertemuan II.

2) Melalui metode bercerita komunikasi lisan meskipun masih terdapat kekurangan yaitu masih ada sebagian peserta didik yang belum mampu berkomunikasi lisan baik secara individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dan persiapan sebelum penelitian yaitu peneliti kembali merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemudian menelaah kembali kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik melalui metode bercerita. Selanjutnya peneliti juga kembali membuat rencana pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran, membuat instrumen observasi peserta didik yang diteliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini, peneliti menyampaikan kepada peserta didik mengenai hasil yang telah dicapai pada siklus I secara sepintas serta menginformasikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai peserta didik, memberikan motivasi, dan menyampaikan gambaran proses pembelajaran yang akan diterapkan selama pembelajaran berlangsung serta menjelaskan kembali cara belajar dengan langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, peneliti terlebih dahulu melakukan pembelajaran kepada peserta didik dengan menentukan topik cerita yang menarik, menyusun kerangka cerita,

mengembangkan kerangka cerita dan menyusun teks cerita. Setelah itu, peneliti menceritakan cerita tersebut kepada peserta didik dan sesekali peserta didik yang bercerita dengan membaca cerita pada buku paket yang telah ditentukan peneliti. Kemudian dari cerita-cerita yang telah diceritakan oleh peneliti ataupun peserta didik tersebut akan dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik dari pemahaman melalui cerita-cerita yang telah didengarkannya baik itu individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok atau berkomunikasi dengan seorang temannya dan berkomunikasi dengan beberapa temannya. Kegiatan ini peneliti melakukannya pada setiap pertemuan siklus II.

3) Kegiatan akhir

Selama pembelajaran berlangsung dalam hal ini proses bercerita berlangsung, peneliti kembali melakukan pengamatan. Adapun hasil pengamatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a) Hasil observasi komunikasi lisan melalui metode bercerita pada siklus II pertemuan I

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH	%	KET
1	Komunikasi Individu ke individu	15	68%	
2	Komunikasi Individu ke kelompok	8	37%	
3	Komunikasi Kelompok ke individu	10	46%	
4	Komunikasi Kelompok ke kelompok	13	60%	

Pada siklus II pertemuan I, peneliti menemukan hasil observasi sebagaimana tabel di atas. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang berkomunikasi lisan individu ke individu sebanyak 15 (68%), peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar individu ke kelompok sebanyak 8 (37%) peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar kelompok ke individu sebanyak 10 (46%). begitupun pada aspek keempat, komunikasi kelompok ke kelompok dari 22 jumlah peserta didik sebanyak 13 (60%). Dan pada aspek ketiga, Berdasarkan data ini terlihat adanya perkembangan positif dipertemuan I yaitu meningkatnya angka-angka disetiap aspek yang diamati.

- b) Hasil observasi komunikasi lisan melalui metode bercerita pada siklus II pertemuan II

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH	%	KET
1	Komunikasi Individu ke individu	19	87%	
2	Komunikasi Individu ke kelompok	13	60%	
3	Komunikasi Kelompok ke individu	15	68%	
4	Komunikasi Kelompok ke kelompok	17	78%	

Tabel di atas merupakan hasil observasi pada pertemuan II siklus II, peneliti menemukan hasil observasi sebagaimana tabel di atas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar individu ke individu sebanyak 19 (87%), sementara peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar individu ke kelompok sebanyak 13 (60%). Kemudian peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar kelompok ke individu sebanyak 15 (67%) dan sebanyak 17 (78%) peserta didik yang melakukan komunikasi lisan antar kelompok ke kelompok. Dari data ini dapat dilihat adanya perkembangan positif dipertemuan II yaitu meningkatnya angka-angka disetiap aspek yang diamati.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa angka pada aspek yang diamati mengalami peningkatan terhadap siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus sebelumnya dengan adanya peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat pada aspek yang diamati telah mencapai angka 19 atau 87%. Hal ini memberikan penjelasan bahwa dipertemuan II pada siklus II menuai hasil yang memuaskan.

c. Refleksi

Berdasarkan data pengamatan terhadap berkomunikasi lisan melalui metode bercerita dan hasil tes pada siklus II terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil observasi dipertemuan I ke pertemuan II, melalui metode bercerita komunikasi lisan peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati. Pada aspek pertama, dari angka 15 (68%) meningkat sampai pada angka 19

Nurlailah

(87%) sementara pada aspek kedua, dari angka 8 (37%) meningkat menjadi angka (60%). Kemudian pada aspek ketiga, dari angka 10 (47%) meningkat menjadi 15 (68%) dan dari angka 11 (50%) meningkat menjadi 17 (78%) pada aspek keempat.

- 2) Melalui metode bercerita komunikasi lisan peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik sudah mampu dan mahir melakukan komunikasi lisan baik antar individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Sikus I dan Siklus II

Melalui metode bercerita komunikasi lisan peserta didik di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I komunikasi lisan peserta didik hanya berkisar 22% dipertemuan I dan berkisar 37% dipertemuan II. Sedangkan pada siklus II di pertemuan I komunikasi lisan peserta didik berkisar 68% dan berkisar 87% dipertemuan II.

Peningkatan komunikasi lisan peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa melalui metode bercerita peserta didik dapat meningkatkan komunikasi lisannya. Di samping itu, peserta didik juga mampu berkomunikasi antar individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok, dalam artian bahwa peserta didik mampu berinteraksi melalui komunikasi lisan dengan sesama teman ataupun gurunya.

Peningkatan komunikasi lisan peserta didik tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh peneliti serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dalam hal ini bercerita yang sesuai tema pembelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik. Wawancara tersebut peneliti

lakukan di akhir pertemuan pada siklus II. Dengan pertanyaan pertama “kalau guru menceritakan cerita, apakah ceritanya itu kamu suka atau tidak?” peserta didik menjawab:

Menurut Bilal,

Iye, ku suka ceritanya guru²⁵.

Menurut Rafa,

Iye, ku suka kalau bercerita guru karena bagus ceritanya²⁶.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru dalam hal ini peneliti dalam menentukan topik menarik sehingga peserta didik menyukainya dan tertarik untuk mendengarkannya. Kesukaan peserta didik mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan karena guru memilih topik yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Oki, yang mengungkapkan bahwa:

Iye, ceritanya guru bagus-bagus²⁷.

Pertanyaan kedua, “cara guru bagus atau tidak kalau menceritakan cerita?”

Dari pertanyaan tersebut sebagian besar peserta didik selaku informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka menyukai cara guru dalam bercerita. Guru dalam hal ini peneliti ketika menceritakan suatu cerita kepada peserta didik sudah baik. Guru dalam menceritakan mengembangkan kerangka cerita tersebut sehingga peserta didik menyukai cerita tersebut. Cerita yang disampaikan oleh guru dapat membuat peserta didik terbawa alur ceritanya dan suasana pun menjadi senang. Melalui metode bercerita ini dapat mendorong peserta didik dalam hal memberikan stimulasi ketika proses pembelajaran, meyakinkan, menggerakkan, menginformasikan dan menghibur peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik melakukan komunikasi lisan kepada sesama temannya ataupun gurunya.

²⁵Bilal (Peseta Didik), Wawancara di Kelompok Bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

²⁶Rafa (Peseta Didik), Wawancara di Kelompok Bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

²⁷Oki (Peseta Didik), Wawancara di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

Pertanyaan ketiga, apakah ada gambar yang diperlihatkan kalau guru bercerita? Adapun jawaban peserta didik dari pertanyaan tersebut yaitu:

Menurut Jazifa,

Iye, ada gambar yang dikasi lihat guru²⁸.

Menurut Indah Khaerunnisa,

Iya, gambarnya ada dan gambarnya juga bagus²⁹.

Menurut Asila,

Iya ada, gambarnya bagus-bagus³⁰.

Menurut Azzam,

Iye ada gambar dikasi lihat guru dan saya suka dengan gambar-gambarnya itu³¹.

Menurut Rehan,

Iya, ada gambarnya dan itu bagus karena ada juga warnanya³².

Dari jawaban peserta didik di atas, dapat dideskripsikan bahwa peneliti sebagai guru memperlihatkan gambar ketika menceritakan cerita kepada peserta didik, gambarnya tentu disesuaikan dengan topik cerita dan rata-rata peserta didik menyukai hal tersebut. Cerita yang didengar atau dibaca peserta didik disertai gambar-gambar yang dilihat akan dapat mengeksplorasi imajinasi mereka sehingga isis buku terasa menjadi nyata bagi mereka. Gambar juga membantu peserta didik memvisualisasi cerita, jika mereka tidak mengerti beberapa kata, gambar bisa membantu menjelaskan arti kata-kata tersebut, peserta didik bisa menangkap maksud cerita dari gambar tersebut. Peserta didik juga dapat bertanya kepada teman atau guru jika ada yang tidak dimengerti dari cerita dan gambar tersebut sehingga secara tidak

langsung komunikasi lisan peserta didik terlatih melalui metode bercerita ini.

Di samping pertanyaan-pertanyaan di atas, guru selaku peneliti juga meminta beberapa peserta didik untuk memperkenalkan diri dan menceritakan pengalaman di hari libur. Berikut tanggapan Oki, peserta didik di kelompok bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare mengatakan bahwa:

Assalamualaikum wr.wb

Hai teman-teman...

Perkenalkan namaku Oki Santia Dewi.

Umurku 5 tahun.

Rumahku di Bacukiki.

Kalau hari libur saya suka main boneka dengan teman-teman dekat rumahku.

Bonekaku ada banyak teman-teman. Ada boneka barbie, boneka frozen, boneka putri duyung, boneka doraemon dan aku suka dengan boneka.

Sampai jumpa lagi teman-teman³³.

Adapun tanggapan IAN, sebagai berikut:

Assalamualaikum wr.wb

Halo teman-teman...

Perkenalkan namaku Tawakkal ian Hidayat.

Umurku 5 tahun.

Rumahku di Ladoma.

Saya suka main sepeda sama teman-temanku kalau hari libur.

Sepedaku bannya 3, warnanya merah hitam.

Sampai jumpa lagi teman-teman³⁴.

Dari tanggapan peserta didik di atas dalam memperkenalkan diri dan menceritakan pengalaman di hari libur menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang mahir dalam berkomunikasi lisan. Hal tersebut diindikasikan dengan melihat cara peserta didik menyampaikannya begitu singkat dan guru memperhatikan masih ragu-ragu dalam berbicara serta peserta didik belum mampu untuk mengeksplor pengalamannya kepada

²⁸Jazifa (Peseta Didik), Wawancara di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

²⁹ Kherunisa (Peseta Didik), Wawancara di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

³⁰Asila (Peseta Didik), Wawancara di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

³¹Azzam (Peseta Didik), PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

³²Rehan (Peseta Didik), Wawancara di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

³³Oki (Peseta Didik), Wawancara di Kelompok Bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

³⁴Ian (Peseta Didik), Wawancara di Kelompok Bermain Tunas Harapan II Watang Bacukiki Kota Parepare, 20 Januari 2021.

Nurlailah

teman-temannya disebabkan karena kurang percaya diri, malu, atau bisa saja belum mahir dalam berkomunikasi lisan. Untuk itu, guru menggunakan II siklus untuk mengembangkan komunikasi lisan peserta didik dengan melalui metode bercerita.

Dalam pembelajaran terutama pada anak usia dini, memperkenalkan diri merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari pelajaran begitupun dengan menceritakan pengalaman termasuk pengalaman di hari libur. Perkenalan diri bertujuan agar teman-teman yang lain mengenalnyasementar menceritakan pengalaman bertujuan agar teman-teman termasuk guru dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika hari libur dan juga melatih diri untuk bercerita di depan banyak orang. Oleh sebab itu, disini komunikasi lisan peseta didik perlu diasah dan dilatih agar peserta didik dapat megeksplor pemikirannya melalui bahasa yang dikeluarkan oleh indra pengucapnya. Berkomunikasi lisan bisa dikembangkan melalui berbagai metode, salah satunya yaitu melalui metode bercerita. Berkomunikas lisan ini tidak bisa disepelakan karena akan dapat menjadi bekal dalam dunia pendidikan nantinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare, maka gambaran tentang komunikasi lisan peserta didik dengan melalui metode bercerita, peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik pada PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare telah mengalami peningkatan yang signifikan dengan melalui tahapan siklus I dan siklus II, masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II
2. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada PAUD SKB II Watang Bacukiki Kota Parepare dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam hal ini peneliti memiliki upaya dengan melalui metode bercerita yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan

kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik melalui guru menentukan topik yang sesuai RPP, menyusun kerangka cerita, mengembangkan kerangka cerita. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam berkomunikasi baik antar individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, maupun kelompok ke kelompok.

SARAN

Adapun saran-saran dalam penelitian ini yaitu guru dapat memberikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang berdampak baik pada komunikasi lisan peserta didik dengan membawa perubahan yang lebih baik. Sementara peserta didik diharapkan terus belajar dalam melakukan komunikasi yang baik, berkomunikasi lisan antar individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, atau kelompok ke kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metodologi Penelitian kualitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Anggoro M.Toha, *Metode Penelitian* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Arbi Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Arikunt Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Dahlan A.C, *Psikologi Perkembangan* Semarang: Unissula Press, 2013.
- Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003* Jakarta: ttp. 2010.
- Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa* Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka, 2006.
- Madyawati Lilies, *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Maria Van Tiel Julia, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Perdana, 2011.
- Mufid Muhammad, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran* Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyati Yeti, *Keterampilan Berbahasa Indonesia* Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

- Purwanto M.Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Rahayu Yofita Aprianti, *Anak Usia TK: Menumbukan Kepercayaan Diri Melalui kegiatan Bercerita* Jakarta: indeks, 2013.
- Riswan, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah* Bandung: UPI, 2000.
- Tampubolon Saur, *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Erlangga, 2014.
- Tunas Silliwangi, *Penerapan Metode Bercerita Dengan media audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anakusia Dini* Bandung: UPI, 1997.
- Wardhani IGK, *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.